**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

* 1. **Kajian Teori**

Dalam penelitian ini dibutuhkan review terhadap teori-teori dan norma-norma yang relevan terkait dengan dampak implementasi program *One Village One Product* (OVOP).

* + 1. ***One Village One Product* (OVOP)**

OVOP mengacu pada pendekatan GNS (*Gross National Satisfaction*) yang menitikberatkan kualitas atau “isi mengungguli bentuk”. Yang dimaksud isi adalah sumber-sumber daya potensial setempat yang dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat lokal atas upaya-upaya riil yang telah mereka usahakan untuk memenuhi hajat hidupnya Inilah yang menjadi alasan utama munculnya gerakan OVOP. Penghargaan yang memadai atas hasil karya cipta yang memberi kepuasan ekonomi dan spiritual. Pola penghargaan serupa ini adalah pendekatan kultural dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi suatu komunitas (desa, distrik dan seterusnya).

*One Village One Product* (OVOP) sendiri diartikan adalah suatu program berbasis *community development*, dengan pendekatan pembangunan ekonomi berdasarkan pasar yang diinisiasi oleh Dr. Morihiko Hiramatsu mantan pejabat MITI seorang Gubernur dari Oita Prefecture di Jepang tahun 1979, Jepang. Inisiatif OVOP dimaksudkan untuk membantu pengembangan kemampuan masyarakat desa pada produk tertentu dan meningkatkan ekonomi pedesaan melalui peningkatan pendapatan masyarakat pada *level grassroot*.

Kekhasan pendekatan ini adalah pencapaian pembangunan ekonomi regional melalui peningkatan nilai tambah produk dengan menggunakan sumberdaya lokal yang tersedia melalui pengolahan, kontrol mutu dan pemasaran. Dengan demikian, OVOP merupakan upaya strategis untuk mengidentifikasi produk lokal dan perluasan pasar.

*One Village One Product* (OVOP) juga dapat dikatakan dalam bentuk konsep SAKA SAKTI (Satu Kabupaten/Kota  Satu Kompetensi Inti) yaitu suatu konsep yang dikembangkan dalam rangka  membangun daya saing suatu daerah dengan menciptakan kompetensi inti bagi daerah tersebut agar dapat bersaing di tingkat global. Model SAKA SAKTI difokuskan pada usaha menggali dan mengidentifikasi kompetensi yang dimiliki (atau seyogyanya dimiliki) suatu daerah dengan mempertimbangkan kekayaan sumber daya yang ada pada suatu daerah. Pengertian sumber daya hanya pada sumber daya alam semata tapi mencakup sumber-sumber daya lain, termasuk kreativitass dan daya inovasi manusia.

Konsep ini sangat diperlukan agar sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh daerah diarahkan untuk menciptakan kompetensi inti. Ada dua konsep dalam membangun kompetensi inti melalui pendekatan  Gerakan OVOP. Pertama, konsep membangun produk unggulan yaitu  mengembangkan produk lokal  yang memiliki keunggulan dari sisi keunikan, kekhasan, kemanfaatan yang lebih besar bagi pengguna produk serta memberikan keuntungan yang besar penghasil produk tersebut.   Kedua, konsep membangun kompetensi inti daerah, dalam hal ini daerah harus memilih kompetensi inti daerah  yang  bersangkutan dilihat dari keunikan, kekhasan daerah, kekayaan sumberdaya alam, peluang untuk menembus pasar internasional dan dampaknya.

Dengan demikian, konsep OVOP mengutamakan produk unik yang terdapat pada daerah, bahkan produk tersebut menjadi ikon atau lambang daerah tersebut.  Keunikan tersebut menyangkut kultur budaya, lingkungan, bahan baku, pengerjaan, dan proses produksinya. Sementara produk OVOP adalah produk suatu daerah dengan keunikan yang tidak dimiliki daerah lain. Karena keunikannya dan proses produksinya yang langka, sehingga akan memberikan nilai tambah produk tersebut. Selanjutnya daerah dimana OVOP diproduksi menjadi menarik, dan bisa dijadikan tujuan wisata bagi turis asing. Tentu ini menjadi peluang bisnis baru, yang juga akan memberikan kontribusi bagi daerah tersebut.

Gerakan OVOP mempunyai tiga prinsip yang harus dimiliki oleh daerah-daerah yang akan menerapkan gerakan OVOP untuk mengembangkan produk-produk unggulan lokal yang dimiliki oleh daerah. Prinsip tersebut adalah berpikir secara global berkegiatan secara lokal, usaha mandiri dengan inisiatif dan kreativitas, serta perkembangan sumberdaya manusia.

Gambar 2.1

Tiga Prinsip Gerakan OVOP

Gerakan OVOP memiliki 3 prinsip antara lain yaitu :

1. Lokal Tapi Global (*Local yet global*)

Lokal tapi global (*Local yet global*) yakni komoditas yang bersifat lokal dapat menjadi komoditas global. Biasanya orang menilai bahwa komoditas lokal tidak mempunyai sifat universal dan komoditas global mempunyai sifat kosmopolitan. Pada kenyataannya bukan demikian, semakin tinggi keaslian dan kekhasan lokal suatu daerah, semakin tinggi nilai dan perhatiaan secara global terhadap produk daerah tersebut. Namun, komoditas lokal itu sendiri harus dipatenkan dan kualitas mutunya harus ditingkatkan. Dengan usaha ini, komoditas lokal dapat memperoleh penilaian dunia dan dapat dipasarkan secara global.

Pada mulanya masyarakat mengembangkan produk khas/unik yang baik dengan kualitas unggul, kemasan baik, manfaat luar biasa yang tidak dapat digantikan dengan produk lain/product differential. Lambat laun produk tersebut dapat memiliki konsumen yang fanatik di dalam negeri yang selanjutnya berkembang ke pasar ekspor/luar negeri. Dengan demikian, pengembangan gerakan OVOP ditujukan membuat kekhususan produk lokal yang dapat dipasarkan bukan saja di Indonesia, tetapi juga di pasaran global dan dapat menjadi sumber kebanggaan masyarakat setempat.

1. Mandiri, Kreatif dan Inovatif

Merupakan suatu prinsip yang dicanangkan untuk mengantisipiasi adanya pemodalan dan sumberdaya daripemerintah yang kemungkinan akan berhenti pada kalkulasi risiko dan untung-rugisehingga sulit berkelanjutan. Pemodalan dan sumberdaya mandiri akan mendorongmasyarakat untuk sungguh-sungguh karena inisiatif masyarakat akan membuatmasyarakat merasa nyaman dan bergairah. Pemerintah cukup memberikan dukunganinfrastruktur jalan dan kemudahan dalam manajemen *supply chain*. Dalam jangka panjang, gerakan ini akan membentuk budaya yang sangat luar biasa.

Disini diperlukan peran Pemerintah untuk memberikan berbagai fasilitas guna pengembangan produk dengan program program yang kompetitif yang terseleksi secara ketat. *One Village One Product*(OVOP) dimaksudkan bukan satu desa satu produk melainkan setiap desa terpilih satu produk yang difasilitasi oleh pemerintah untuk dikembangkan. Program yang mencerminkan kemandirian, kreativitas dan inovatif dari masyarakat yang diprioritaskan untuk difasilitasi. Sebaliknya, program OVOP yang difaslitasi menghindari bantuan-bantuan yang akan mencederai semangat kemandirian, kreativitas dan inovasi masyarakat yang menghalangi keberhasilan program OVOP jangka panjang. Studi APEC menyimpulkan bahwa subsidi pemerintah menciptakan ketergantungan masyarakat dan menurunnya semangat berwirausaha. Sebaiknya pemerintah fokus pada penciptaan iklim kondusif berusaha seperti regulasi, R&D, *capacity building*, dan  promosi produk.

Dengan demikian, sebagai penghela dari gerakan OVOP adalah warga sendiri dan yang harus menentukan produk spesifik lokal yang harus dipilih dan dikembangkan sebagai pilihan masyarakat itu sendiri, Gerakan OVOP merupakan kampanye untuk memfasilitasi pembangunan regional melalui penyadaran akan potensi lokal untuk dikembangkan semangat kemandirian/self help akan menyebabkan *self reliant* dan *self respect*, dan kreativitas dengan spirit kemandirian.

1. Pengembangan SDM

Pengembangan SDM harus senantiasa dilakukan untuk mengikuti perkembangan jaman, perubahan teknologi, dan perubahan permintaan yang selalu dinamis.  Berkaitan dengan penentuan kebijakan publik, badan-badan usaha yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sumber daya manusia lokal semisal melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) terarah layak diberi insentif. Demikian juga dengan perguruan tinggi yang konsisten melakukan kegiatan penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat berkait dengan pengembangan sumber daya manusia local.

Pengembangan SDM merupakan komponen terpenting dari kampanye gerakan ini. Agar warga masyarakat dapat menghasilkan produk khas dan berkualitas. Dan mendorong terwujudnya sumberdaya manusia yang kreatif dan inovatif yang mampu menghadapi tantangan baru dan memanfaatkan peluang bisnis di sektor pertanian, pemasaran, pariwisata dan bidang lainnya.

* + 1. **Implementasi Program**

Pengertian Implementasi Kebijakan adalah Teori George C. Edwards III (1980). Dalam pandangan Edwards III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat  variabel,  yakni:  (1) komunikasi,   (2) sumberdaya, (3) disposisi, dan (4) struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut juga saling berhubungan satu sama lain.  (Subarsono, 2005:90)

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (1980) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan, dan lingkungan implementasi. Variabel isi kebijakan ini mencakup:

1. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau termuat dalam isi kebijakan;
2. Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slum areas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor;
3. Sejauhmana perubahan yang diinginkan dan sebuah kebijakan. Suatu program yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku kelompok sasaran relatif lebih sulit diimplementasikan daripada program yang sekedar memberikan bantuan kredit atau bantuan beras kepada kelompok masayarakat miskin;
4. Apakah letak sebuah program sudah tepat:
5. Apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci; dan
6. Apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai.

Sedangkan variabel lingkungan kebijakan mencakup:

1. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan;
2. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa;
3. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.  (subarsono, 2005:93)

Menurut Patton dan Sawicki (1993) bahwa implementasi berkaitan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk merealisasikan program, dimana pada posisi ini eksekutif mengatur cara untuk mengorganisir, menginterpretasikan dan menerapkan kebijakan yang telah diseleksi. Sehingga dengan mengorganisir, seorang eksekutif mampu  mengatur  secara efektif dan efisien sumber  daya,  Unit-unit  dan teknik   yang dapat mendukung pelaksanaan program, serta melakukan interpretasi terhadap perencanaan yang telah dibuat, dan petunjuk yang dapat diikuti dengan mudah bagi realisasi program yang dilaksanakan.

Jadi tahapan implementasi merupakan peristiwa yang berhubungan dengan apa yang terjadi setelah suatu perundang-undangan ditetapkan dengan memberikan otoritas pada suatu kebijakan dengan membentuk output yang jelas dan dapat diukur. Dengan demikian tugas implementasi kebijakan sebagai suatu penghubung yang memungkinkan tujuan-tujuan kebijakan mencapai hasil melalui aktivitas atau kegiatan dan program pemerintah.  (Tangkilisan, 2003:9)

Menurut Robert Nakamura dan Frank Smallwood hal-hal yang berhubungan dengan implementasi kebijakan adalah keberhasilan dalam mengevaluasi masalah dan kemudian menerjemahkan ke dalam keputusan-keputusan yang bersifat khusus. (Tangkilisan, 2003:17)

Pressman dan Wildavsky (1984), mendefinisikan implementasi sebagai interaksi antara penyusunan tujuan dengan sarana-sarana tindakan dalam mencapai tujuan tersebut, atau kemampuan untuk menghubungkan dalam hubungan kausal antara yang diinginkan dengan cara untuk mencapainya.  (Tangkilisan, 2003:17)

Jones (1977) menganalisis masalah implementasi kebijakan dengan mendasarkan pada konsepsi kegiatan-kegiatan fungsional. Jones (1977) mengemukakan beberapa dimensi dan implementasi pemerintahan mengenai program-program yang sudah disahkan, kemudian menentukan implementasi, juga membahas aktor-aktor yang terlibat, dengan memfokuskan pada birokrasi yang merupakan lembaga eksekutor. Jadi Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis yang melibatkan secara terus menerus  usaha-usaha  untuk  mencari  apa  yang  akan  dan  dapat  di  lakukan. Dengan demikian implementasi mengatur kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penempatan suatu program kedalam tujuan kebijakan yang diinginkan.

Tiga kegiatan utama yang paling penting dalam implementasi keputusan adalah:

1. Penafsiran yaitu merupakan kegiatan yang menterjemahkan makna program kedalam pengaturan yang dapat diterima dan dapat dijalankan.
2. Organisasi yaitu merupakan unit atau wadah untuk menempatkan program ke dalam tujuan kebijakan.
3. Penerapan yang berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, upah, dan lain-lainnya.

(Tangkilisan, 2003:18)

Rippley dan Franklin (1982) menyatakan keberhasilan implementasi kebijakan program dan ditinjau dari tiga faktor yaitu:

1. Prespektif kepatuhan (*compliance*) yang mengukur implementasi dari kepatuhan atas mereka.
2. Keberhasilan impIementasi diukur dari kelancaran rutinitas dan tiadanya persoalan.
3. Implementasi yang herhasil mengarah kepada kinerja yang memuaskan semua pihak terutama kelompok penerima manfaat yang diharapkan.  
   (Tangkilisan, 2003:21)

Peters (1982) mengatakan, implementasi kebijakan yang gagal disebabkan beberapa faktor:

1. Informasi  
   Kekurangan informasi dengan mudah mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada obyek kebijakan maupun kepada para pelaksana dan  isi kebijakan yang akan dilaksankaannya dan basil-basil dan kebijakan itu.
2. Isi Kebijakan

Implementasi kebijakan dapat gagal karena masih samarnya isi atau tujuan kebijakan atau ketidak tepatan atau ketidak tegasan intern ataupun ekstern atau kebijakan itu sendiri, menunjukkan adanya kekurangan yang sangat berarti atau adanya kekurangan yang menyangkut sumber daya pembantu.

1. Dukungan  
   Implementasi kebijakan publik akan sangat sulit bila pada pelaksanannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut.
2. Pembagian Potensi

Hal ini terkait dengan pembagian potensi diantaranya para aktor implementasi dan juga mengenai organisasi pelaksana dalam kaitannya dengan diferensiasi tugas dan wewenang.

(Tangkilisan, 2003:22)

Menurut Van Meter dan Van Horn, prospek-prospek tentang implementasi yang efektif ditentukan oleh kejelasan ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan yang dinyatakan dan oleh ketepatan dan konsistensi dalam mengkomunikasikan ukuran-ukuran dan tujuan- tujuàn tersebut.  (Winarno, 2002:113)

* + 1. **Teori Keuntungan**

Dalam bagian ini berasumsi bahwa tujuan dari produsen atau pengusaha adalah untuk memperoleh laba yang maksimum. Laba yang maksimum merupakan tujuan satu-satunya dari produsen. Dalam kondisi ini produsen atau pangusaha akan berusaha untuk memilih kombinasi *input* terbaik dan tingkat *output* yang menghasilkan keuntungan. Jadi perusahaan akan berusaha membuat perbedaan yang sebesar-besarnya antara biaya produksi dan penerimaan total.

Perusahaan yang menginginkan laba maksimum akan mengambil keputusan secara marjinal, dimana perusahaan dapat menyesuaikan variabelvariabel yang bisa dikontrol untuk memungkinkan memperoleh laba yang maksimum (Nicholson, 1999). Dengan pendekatan ini produsen akan memperoleh keuntungan pada saat *Marginal Cost* (MC) sama dengan *Marginal Revenue* (MR). Sepanjang laba marjinal (MR) positif, produsen boleh memproduksi lebih banyak *output*, dan menggunakan lebih banyak *input*, akan tetapi bila laba marijinal tersebut telah mencapai 0 maka sebaiknya produsenmenstop penambahan produksi sebab dengan penambahan produksi ini tdak akan membawa keuntungan bagi produsen.

Hubungan antara laba maksimum dengan pendekatan marjinal dapat dilihat dari penjelasan berikut. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran.

π = TR-TC

Dimana π adalah pendapatan bersih, TR (*total revenue*) adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harga barang tersebut.

TR = P . Q

TC (*total cost*) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam menghasilkan *output*. Untuk mencari *total cost* (biaya total) adalah dengan menjumlahkan total *fixed cost* (biaya tetap total) dengan total *variable cost* (biaya variabel total).

TC = TFC + TVC

Keterangan:

TC = *Total Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

TVC = *Total Variable Cost*

Keuntungan maksimal dicapai dengan syarat turunan pertama dari persamaan diatas sama dengan nol.

dπ/dQ = dTR/dQ – dTC/dQ

atau dapat ditulis:

0 = MR – MC

Keterangan:

dπ = laba maksimum

MR = *Marginal Revenue* atau turunan pertama dari TR (dTR/dQ)

MC = *Marginal Cost* atau turunan pertama dari TC (dTC/dQ)

* + 1. **Teori Analisis Dampak**

Evaluasi dampak (*impact evaluation*) adalah kegiatan menilai perubahan-perubahan yang diakibatkan sebuah intervensi, seperti proyek, program atau kebijakan, baik berupa perubahan yang direncanakan maupun yang tak direncanakan. Berbeda dengan monitoring dampak (*outcome monitoring*) yang bertujuan menilai sejauh mana sasaran telah dicapai, evaluasi dampak dilakukan untuk menjawab pertanyaan: “seperti apa perubahan dampak yang dialami partisipan apabila intervensi tidak dilakukan?”.

Evaluasi dampak berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk sebab-dan-akibat (*cause-and-effect*). Dengan kata lain, evaluasi dampak mengukur perubahan dampak yang *secara langsung* diakibatkan oleh sebuah program.

Evaluasi dampak dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) prospektif dan (2) retrospektif. Pada evaluasi yang bersifat prospektif, penilaian dampak dirancang pada waktu yang bersamaan dengan perancangan program dan disertakan dalam implementasi program. Data baseline dikumpulkan sebelum pelaskanaan program, baik untuk kelompok intervensi maupun untuk kelompok pembading. Evaluasi yang bersifat restrospektif menilai dampak program setelah program dilaksanakan, yaitu menilai bagaimana dampak program bagi kelompok intervensi dibandingkan dengan kondisi yang terjadi pada kelompok pembanding (Gertler, P.J., et al. 2011).

Untuk mengukur seberapa besar dampak suatu program yang dirasakan oleh kelompok yang dikenai program, dapat diformulasikan sebagai berikut.

**Program Impact** **= (*Y* | *P* = 1) − (*Y* | *P* = 0)**

= Outcome status with program – outcome status without program

Yaitu perbedaan antara outcome yang diperoleh kelompok yang mendapat intervensi prorgam dengan outcome yang diperoleh kelompok tersebut jika tidak mendapat intervensi pada periode yang sama. Permasalahannya adalah tidak mungkin melakukan observasi pada kelompok yang sama untuk dua kondisi yang berbeda secara simultan atau bersamaan. Permasalahan ini yang disebut dengan istilah “*counterfactual problem*”.

Walaupun kita dapat mengobservasi dan mengukur outcome (Y) untuk kelompok partisipasi program (*Y* | *P* = 1), namun tidak ada data untuk mengukur bagaimana outcome kelompok ini jika tidak ada program (*Y* | *P* = 0). Dalam formula tersebut, maka (*Y* | *P* = 0) menunjukkan *outcome counterfactual*.

Oleh karena *outcome counterfactual* ini tidak dapat dihitung secara langsung dari kelompok partisipasi program, maka dapat dilakukan estimasi, yaitu dengan cara membuat kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Kelompok pembanding ini harus identik atau mempunyai karakteristik yang sama dengan kelompok partisipasi.

Untuk mendapatkan kelompok pembanding dengan karakteristik yang sama dengan kelompok partisipasi tidak mudah. Oleh karena seringkali adanya kesulitan dalam mencari kelompok pembanding, oleh karena itu terdapat dua metode yang umum dipakai dalam mengantisipasi tidak adanya kelompok pembanding tersebut. Metode ini walaupun beresiko, namun secara ilmiah metode ini dapat dipergunakan dan biasa dipakai untuk membentuk kelompok pembanding dalam rangka mengestimasi *counterfactual.* Metode tersebut adalah:

1. Metode sebelum dan sesudah (*before-after atau pre-post method*)

Yaitu membandingkan *outcome* dari kelompok partisipasi sebelum dan setelah program dilaksanakan.

1. Dengan dan tanpa (*with and without method*)

Yaitu membandingkan *outcome* kelompok partisipan dengan kelompok yang tidak ikut program.

Berdasarkan konsep *outcome* tersebut, maka perlu dibedakan antara tiga konsep hasil atau *outcome* sebagai berikut:

1. *Outcome Level* adalah status atau kondisi *outcome* pada satu periode tertentu.
2. *Outcome Change* adalah perbedaan *outcome level* pada dua periode yang berbeda
3. *Outcome Effect* atau *Program Impact* adalah bagian dari *outcome change* yang dikontribusi oleh program sebagai lawan dari akibat faktor lain.

Perbedaan ketiga konsep *outcome* tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut.



Gambar 2.2

Perbedaan Ketiga Konsep *Outcome*

Dari gambar 2.2 diatas, dampak dari pelaksanaan suatu program dapat diukur dengan cara membandingkan antar *outcome* kelompok sasaran yang dilewati program jika mereka dapat program dan *outcome* kelompok sasaran tersebut jika mereka tidak dapat program.

Tabel 2.1

Metode Pengukuran Dampak Suatu Program

|  |  |
| --- | --- |
| Ukuran | Yang diukur |
| Outcome change with program | 1. Kondisi kelompok masyarakat penerima bantuan (kelompok intervensi) pada T0 atau sebelum program dilaksanakan   = *Pre program outcome level* = OI0   1. Kondisi kelompok masyarakat penerima bantuan (kelompok intervensi) pada T1 atau sesudah program dilaksanakan   *= Post program outcome level* = OI1   1. Perbedaan kondisi kelompok masyarakat penerima bantuan (kelompok intervensi) sebelum (T0) dan sesudah (T1) program dilaksanakan   = *outcome change with program*  = OCWP = OI1 – OI0 |
|
| Outcome change without program | 1. Kondisi kelompok masyarakat yang tidak mendapat bantuan (kelompok pembanding) pada T0 = OP0 2. Kondisi kelompok masyarakat yang tidak mendapat bantuan (kelompok pembanding) pada T1 = OP1 3. Perbedaan kondisi kelompok masyarakat yang tidak menerima bantuan (kelompok pembanding) antara periode T0 dan T1 = OCNP = OP1 – OP0 |
|
| Outcome Effect | Perbedaan antara outcome change with program dengan outcome change without program = OCWP - OCNP |

*Sumber*: Gertler, P.J. et al. 2011. Impact Evaluation in Practice. The World Bank.

* + 1. **Usaha Peternakan Sapi Perah**

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaaan saja. Memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti [ayam](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayam), [kelinci](https://id.wikipedia.org/wiki/Kelinci) dll.

Sistem peternakan diperkirakan telah ada sejak 9.000 SM yang dimulai dengan [domestikasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Domestikasi) [anjing](https://id.wikipedia.org/wiki/Anjing), [kambing](https://id.wikipedia.org/wiki/Kambing), dan [domba](https://id.wikipedia.org/wiki/Domba). Peternakan semakin berkembang pada masa [Neolitikum](https://id.wikipedia.org/wiki/Neolitikum), yaitu masa ketika manusia mulai tinggal menetap dalam sebuah perkampungan. Pada masa ini pula, domba dan kambing yang semula hanya diambil hasil dagingnya, mulai dimanfaatkan juga hasil susu dan hasil bulunya ([wol](https://id.wikipedia.org/wiki/Wol)). Setelah itu manusia juga memelihara sapi dan kerbau untuk diambil hasil kulit dan hasil susunya serta memanfaatkan tenaganya untuk membajak tanah. Manusia juga mengembangkan peternakan kuda, babi, unta, dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan tentang peternakan, diajarkan di banyak [universitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas) dan [perguruan tinggi](https://id.wikipedia.org/wiki/Perguruan_tinggi) di seluruh dunia. Para siswa belajar disiplin ilmu seperti [ilmu gizi](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ilmu_gizi&action=edit&redlink=1), [genetika](https://id.wikipedia.org/wiki/Genetika) dan budi-daya, atau ilmu reproduksi. Lulusan dari perguruan tinggi ini kemudian aktif sebagai doktor hewan, farmasi ternak, pengadaan ternak dan industri makanan.

Dengan segala keterbatasan peternak, perlu dikembangkan sebuah sistem peternakan yang berwawasan ekologis, ekonomis, dan berkesinambungan sehingga peternakan industri dan peternakan rakyat dapat mewujudkan [ketahanan pangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Ketahanan_pangan) dan mengantasi kemiskinan.

Adapun jenis-jenis ternak diantaranya sapi, kerbau, [sapi perah](https://id.wikipedia.org/wiki/Sapi_perah), domba, kambing, babi, kelinci, ayam, [itik](https://id.wikipedia.org/wiki/Itik), [mentok](https://id.wikipedia.org/wiki/Mentok), [puyuh](https://id.wikipedia.org/wiki/Puyuh), [ulat sutera](https://id.wikipedia.org/wiki/Ulat_sutera),[belut](https://id.wikipedia.org/wiki/Belut), [katak hijau](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Katak_hijau&action=edit&redlink=1), dan ternak lebah madu. Masing-masing hewan ternak tersebut dapat diambil manfaat dan hasilnya. Hewan-hewan ternak ini dapat dijadikan pilihan untuk diternakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Suatu usaha [agribisnis](https://id.wikipedia.org/wiki/Agribisnis) seperti peternakan harus mempunyai tujuan, yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan selama beternak salah atau benar. Contoh tujuan peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh [keuntungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keuntungan). Bila tujuan ini yang ditetapkan maka segala prinsip ekonomi perusahaan, ekonomi mikro dan makro, konsep akuntansi dan manajemen harus diterapkan. Namun apabila peternakan dibuka untuk tujuan pemanfaatan [sumber daya](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya), misalnya [tanah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tanah) atau untuk mengisi waktu luang tujuan utama memang bukan merupakan aspek komersial, namun harus tetap mengharapkan [modal](https://id.wikipedia.org/wiki/Modal) yang ditanamkan dapat kembali.

Secara umum ternak yang berada di wilayah tropika kering akan terbangun tubuhnya dengan baik, sedang yang berada di wilayah tropika basah dengan curah hujan tinggi, pantai dan pegunungan cenderung tubuhnya lebih kecil. Kebanyakan sapi perah tropika hanya berproduksi susu sedikit.

Sebuah pengetahuan tentang biaya produksi dan harga-harga adalah mutlak diperlukan oleh peternak yang menjalankan usaha atau bisnis persusuan. Pengetahuan akan harga tidak hanya meliputi harga produk susu dan olahannya, namun juga keseluruhan kebijakan perdagangan dan industry persusuan.

Ketidakefisienan dalam mengelola usaha ternak sapi perah lebih banyak disebabkan skala usaha dan kondisi reproduksi dan pakan yang buruk disamping iklim tropika. Oleh karena itu semua peternak sebaiknya mengetahui beban biaya dalam menghasilkan 1 liter susu/sapinya, agar diketahui dengan jelas ekonomi produksi dan keuntungannya. (*Sumber*: Ilmu Manajemen & Industri Ternak Perah, Prof. Dr. Ir Trijoko Wisnu Murti, DEA, 2014)

Menurut Prof. Dr. Ir Trijoko Wisnu Murti, DEA dalam buku Ilmu Manajemen & Industri Ternak Perah tahun 2014, menyebutkan bahwa beban usaha dapat diklasifikasikan secara langsung atau tidak langsung. Beban langsung adalah beban yang secara jelas teridentifikasi dan melekat pada biaya atau harga. Beban langsung ini dapat berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Ada juga berbagai beban yang tidak dapat dengan mudah dilekatkan pada aktifitas dari perusahaan, yang sangat sulit diidentifikasikan atau hampir tidak mungkin untuk mengenalnya pada level ini. Biaya administrasi (manajemen) adalah termasuk dalam beban tidak langsung ini. Ini biasanya terkait dengan biaya tetap atau beban struktural yang dikenal sebagai pengeluaran umum.

Jika kita melihat dalam berbagai biaya dalam hubungannya dengan produksi, kita melihat bahwa beberapa biaya bervariasi dengan volume produksi. Ini dikenal sebagai biaya variable (kuantitas susu, kekuatan produksi). Biaya lainnya adalah konstan atau tetap seperti: sewa, gaji eksekutif dll.

**Keuntungan = Pendapatan – Total Biaya (Biaya Tetap + Biaya Variabel)**

Beberapa biaya tetap dan variable dalam pengumpulan dan pendinginan susu antara lain:

1. Biaya Pengumpulan Susu (susu dibawa dalam bejana susu/*milkcan*):

* Biaya Tetap, meliputi komponen biaya terkait:

1. Depresiasi truk, bejana, garasi atau tempat parker, alat-alat
2. Asuransi dan pajak: truk
3. Garasi dan area parkir: perawatan, listrik, AC
4. Tenaga kerja
5. Faktur-faktur sebagai bagian dari beban biaya structural

* Biaya Variabel, meliputi biaya terkait komponen:

1. Bahan bakar, oli, ban
2. Perawatan kendaraan dan biaya perbaikkan (*spareparts* dan tenaga kerja)
3. Biaya perawatan bejana susu

* Biaya Total (Biaya Tetap + Biaya Variabel)

1. Biaya pada pendinginan susu:

* Biaya Tetap:

1. Depresiasi tanki pendingin, (*premises*)
2. Pembersihan tanki pendingin: tenaga kerja, senyawa pembersih, air pendingin, tenaga listrik, air pemanas (jika dilengkapi)
3. Kontribusi pada biaya structural

* Biaya Variabel:

1. Sumber tenaga
2. Perawatan dan perbaikkan

* Biaya Total (Tetap + Variabel)

1. Upah/penghargaan kompensasi tahunan (untuk dikurangkan)
2. Estimasi perbedaan harga (untuk dikurangkan)
3. Penyewaan tanki ke IPS (untuk ditambahkan) *Leasing tank to dairy plant* (*to be added*)

* Biaya Riil Total
* Susu yang didinginkan dalam setahun
* Biaya pendinginan per liter susu

Harga produk dipasar adalah faktor penting yang mempengaruhi permintaan konsumen. Dengan demikian, untuk dapat terjual, dipasarkan, produk susu harus mempunyai harga bersaing dengan produk sejenis. Ini membawa akibat bahwa biaya yang termasuk pengadaan barang, pengolahan, pengepakan, penyimpanan, pemasaran dan distribusi harus dijaga serendah mungkin. Disamping komponen tadi, perlu ditambahkan pajak dan cukai, dan margin keuntungan tiap tahap saluran pemasaran (margin pengumpulan, pengolahan, dan pemasaran).

Adapun manajemen pembiayaan usaha peternak sapi perah sebagai berikut:

1. Biaya Investasi

* Jumlah sapi (ekor)
* Harga beli dara bunting per ekor (Rp)
* Biaya pembuatan kandang per ekor sapi
* Masa pembangunan kandang (bulan)
* Masa pencarian bibit sapi (bulan)
* Umur ekonomis kandang (tahun)
* Masa tunggu kelahiran pedet pertama (bulan)

1. Biaya Operasional

* Hijauan per hari per ekor sapi (kg)
* Harga HTM per kg (Rp)
* Konsentrat per ekor per hari (kg)
* Harga konsentrat per kg (Rp)
* Obat-obatan dan IB per ekor sapi per tahun

1. Produksi dan Penjualan

* Masa produksi susu per tahun (bulan)
* Produksi susu per ekor per hari (liter)
* Harga jual susu per liter (Rp)
* Penjualan pedet per tahun (ekor)
* Harga jual pedet per ekor (Rp)
* Produksi pupuk per bulan (Kg)
* Harga jual pupuk per kg (Rp)
  1. **Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkarya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga review terdahulu beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini didasarkan atas kesamaan objek penelitian yakni tentang pendekatan *One Village One Product* (OVOP) dan tentang analisis dampak.

**2.2.1 Penelitian Tentang *One Village One Product* (OVOP)**

Review yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Meirina Triharini, Dwinita Larasati, dan R. Susanto pada tahun 2014 yang berjudul Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Dalam penelitian ini ditemukan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan prinsip-prinsip dalam penerapan OVOP. Hal tersebut ditunjukkan dalam poin-poin sebagai berikut: 1. Prinsip *local but global* memiliki sedikit kesesuaian dengan penerapan program OVOP di Plered, hal ini berkaitan dengan pengembangan potensi kerajinan gerabah dan keramik hias yang menjadi fokus utama pemerintah dalam program tersebut.

Pengembangan produk melalui program OVOP difokuskan pada pengembangan IKM kerajinan agar dapat menghasilkan produk yang bermuatan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Meskipun demikian kemampuan untuk bersaing di pasar global yang sebenarnya dari produk yang dihasilkan belum dapat dilihat. 2. Prinsip self-reliance and creativity tidak teridentifikasi dalam penerapan OVOP di Plered. Hal ini disebabkan karena program OVOP yang bersifat top-down dari pemerintah pusat dan sosialisasi dari program OVOP yang relatif baru (sejak 2008).

Program OVOP yang disusun oleh pemerintah juga tidak menitikberatkan pada pengembangan motivasi dan kreativitas pengrajin/pengusaha. Program OVOP juga tidak dititikberatkan kepada pengembangan kemandirian atau pemberdayaan masyarakat setempat. 3. Prinsip ketiga yaitu human resources development juga tidak ditemukan dalam pelaksanaan program OVOP di Plered. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pembinaan terhadap masyarakat setempat selain pengrajin/pengusaha. Selain itu, masyarakat juga tidak dilibatkan secara meluas dalam program OVOP.

Hal di atas menunjukkan sebuah kesimpulan dari pelaksanaan program OVOP di Plered yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip OVOP secara keseluruhan. Oleh karena itu disusun sebuah rekomendasi bagi penerapan OVOP di Plered di masa yang akan datang serta rekomendasi bagi pelaksanaan OVOP di Indonesia secara umum. Rekomendasi bagi pelaksanaan OVOP ditujukan kepada pemerintah sebagai pemangku kebijakan, tim ahli yang terlibat dalam pelaksanaan OVOP dalam hal ini adalah desainer, pengrajin/pengusaha, serta masyarakat wilayah tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan juga ditemukan adanya sebuah faktor penting bagi pelaksanaan OVOP di Indonesia. Mengingat bahwa program OVOP bersifat top-down, maka perlu suatu upaya lebih dalam menjadikan OVOP dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat suatu wilayah sebagai sebuah spirit atau semangat. Hal ini dapat diupayakan dengan cara mencari tokoh sentral dalam komunitas tersebut. Tokoh yang dimaksud merupakan tokoh masyarakat yang didengar dan dihormati oleh masyarakat setempat, mau bekerjasama dengan pemerintah, serta memiliki kesadaran terhadap pentingnya membangun masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya tokoh semacam ini dalam suatu masyarakat, maka memungkinkan proses sosialisasi OVOP yang lebih efektif dan tidak semata-mata hanya sebagai sebuah program pemerintah.

**2.2.2 Penelitian Tentang Analisis Dampak Pada Sektor Pertanian**

Review yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mery Asnida pada tahun 2014 yang berjudul Evaluasi Dampak Kebijakan Pemberdayaan Petani Melalui Program Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (BLM-PUAP) Di Kabupaten Pesawaran Studi Kasus Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan bahwa dampak kebijakan Pemberdayaan Petani melalui Program BLM–PUAP bersifat positif, dilihat dari tercapainya indikator keberhasilan BLM–PUAP yaitu, meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani serta meningkatnya jumlah petani yang mendapatkan bantuan modal usaha pada Desa Taman Sari, namun dalam pelaksanaan yang dijabarkan dengan beberapa indikator pembardayaan yang digunakan belum berjalan cukup optimal, sebab di masing–masing indikator tersebut masih ada permasalahan yang harus diperbaiki yang menyebabkan pelaksanaan Program BLM–PUAP optimal.

Selain itu, ditemukan beberapa faktor penyebab terhambatnya pelaksanaan Kebijakan Pemberdayaan Petani melalui Program BLM–PUAP yaitu pada aspek kendala–kendala seperti, kualitas sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi modern yang masih minim dikarenakan latar belakang pendidikan masih rendah sehingga sulit menyerap informasi yang diberikan penyuluh pertanian. Selain itu, *mindset*atau pola pikir awam masyarakat yang sulit dirubah memicu munculnya faktor penghambat lainnya seperti kredit macet, yaitu keterlambatan pembayaran angsuran pinjaman pada Gapoktan dan berimbas pada terhentinya perputaran modal usaha.

**2.2.3 Penelitian Tentang Analisis Dampak**

Review yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Wahyudi pada tahun 2010 yang berjudul Evaluasi Dampak Program Rumah Susun di Kota Surakarta. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian evaluasi ini bahwa program rumah susun di kota Surakarta ini telah memberikan beberapa dampak terhadap kelompok sasaran. Dampak tersebut adalah sebagai berikut; 1. Perubahan pola hidup kelompok sasaran terutama terjadi pada penghuni di lantai satu dan dua yang notabene adalah penghuni lama di bekas makam Begalon yang lahannya dijadikan tempat pembangunan rumah susun.

Setelah tinggal di rumah susun, penghuni di lantai satu dan dua mengalami perubahan pola hidup menjadi lebih teratur dan lebih sehat. 2. Perubahan perilaku sosial yang terjadi juga lebih dirasakan oleh penghuni di lantai satu dan dua. Penghuni di lantai satu dan dua merasakan adanya perubahan perilaku hidup yang lebih individualistis, tidak guyub seperti sebelumnya ketika tinggal di perkampungan. Jiwa sosial antara penghuni rusun dirasakan memudar tidak seperti sebelum tinggal di perkampungan. 3. Perubahan ekonomi yang terjadi pada penghuni rumah susun antara penghuni lantai satu dan dua dengan penghuni lantai tiga dan empat juga berbeda.

Peningkatan ekonomi lebih dirasakan oleh penghuni rusun di lantai tiga dan empat sedangkan penurunan tingkat ekonomi lebih dirasakan penghuni dilantai satu dan dua. 4. Peningkatan rasa aman dalam menempati hunian yang layak lebih dirasakan oleh penghuni lantai satu dan dua yang memang sebelumnya menempati bangunan liar yang tidak berijin di bekas makam Begalon. Perasaan was-was akan penggusuran yang sebelumnya dirasakan penghuni dilantai satu dan dua kini berubah menjadi perasaan aman. Untuk peningkatan kenyamanan dan ketenangan bertempat tinggal dirasakan oleh mayoritas penghuni rumah susun.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Dengan adanya program *One Village One Product* (OVOP) yang sudah ditentukan oleh Pemkab Kabupaten Bandung Barat dengan salah satu produk *One Village One Product* (OVOP) adalah susu sapi. Untuk mendukung pengembangan produk *One Village One Product* (OVOP) tersebut, maka pemerintah Kabupaten Bandung Barat membuat program pemberdayaan para peternak sapi perah yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2014.

Program *One Village One Product* (OVOP) tersebut diantaranya adalah pemberian bantuan obat-obatan untuk ternak sapi perah berupa pemberian bantuan vaksinasi *Brucellosis* pada sapi perah dan pemberian bantuan stimulun obat-obatan sehingga kondisi ternak sapi perah lebih sehat jadi produksi dan kualitas susu sapi yang dihasilkan lebih baik dan dapat meningkatkan penjualan sehingga pendapatan peternak sapi perah meningkat.

Kemudian pemberian bantuan bibit sapi perah berupa bantuan bibit sapi perah sehingga jumlah ternak sapi perah yang dimiliki bertambah sehingga kemampuan produksi susu sapi meningkat dan penjualan susu sapi meningkat menjadikan keuntungan peternak sapi perah meningkat.

Pengembangan pakan sapi perah dengan bantuan pakan konsentrat sehingga meningkatnya kualitas sapi perah sehingga kondisi ternak sapi perah lebih sehat jadi produksi dan kualitas susu sapi yang dihasilkan lebih baik dan dapat meningkatkan penjualan sehingga pendapatan peternak sapi perah meningkat.

Lalu intensifikasi dan ekstensifikasi produksi rumput pakan sapi perah dengan pemberian bantuan pengembangan bibit *Indigofera* sehingga kondisi ternak sapi perah lebih sehat jadi produksi dan kualitas susu sapi yang dihasilkan lebih baik dan dapat meningkatkan penjualan sehingga pendapatan peternak sapi perah meningkat.

Pelatihan penanganan pasca panen/produksi sapi perah dengan pelaksanaan pelatihan pengolahan hasil produksi ternak sehingga jumlah susu sapi yang terbuang berkurang dan kualitas susu sapi perah siap jual meningkat sehingga biaya berkurang dan tingkat penjualan meningkat.

Penyediaan peralatan penunjang penanganan pasca panen sapi perah berupa bantuan *milkcan* sehingga kualitas susu sapi meningkat mengakibatkan penjualan meningkat dan menjadikan keuntungan peternak sapi perah meningkat.

Penyediaan sarana dan prasarana penyimpanan hasil panen yang memadai bagi peternak sapi perah berupa bantuan *showcase* agar terjaga kualitas susu sapi sehingga kualitas susu sapi meningkat sehingga penjualan meningkat dan keuntungan peternak sapi perah meningkat.

Pengembangan alat dan mesin berupa bantuan alat penanganan limbah sehingga tidak mengotori lingkungan menjadikan kualitas susu sapi tetap terjaga sehingga meningkatkan penjualan dan keuntungan peternak sapi perah meningkat.

Dan yang terakhir pelatihan keterampilan SDM dalam proses produksi produksi untuk peternak sapi perah berupa pelaksanaan pelatihan kelompok pelaku usaha hasil peternakan, pelaksanaan pelatihan teknis pemasaran dan pengolahan hasil peternakan, dan bimbingan teknis sumber daya manusia pelaku usaha pengolahan peternakan sehingga pengetahuan peternak sapi perah akan usaha ternaknya meningkat sehingga kualitas susu sapi perah meningkat dan produksi meningkat serta penjualan susu sapi perah meningkat sehingga keuntungan peternak sapi perah meningkat.

Kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

* 1. **Hipotesis**

[Hipotesis adalah](http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/06/pengertian-hipotesis.html) dugaan/pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif/ yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan.  Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk [variabel](http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/06/pengertian-variabel-penelitian.html) agar bisa di uji secara empiris.

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) berdampak positif pada peningkatan keuntungan peternak sapi perah di Kecamatan Lembang.